



Pemberdayaan Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam Dan Kegiatan Sosial Di Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP) Desa Pulosari Jambon Ponorogo

Mariana ¹, Moh Hazim Ahrori ²

IAI Sunan Giri Ponorogo; mar14na1212@gmail.com, hazimahrori@gmail.com

Abstract

Tujuan penelitian menganalisa internalisasi pemahaman agama islam di kalangan remaja melalui pendekatan lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo . Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Internalisasi pemahaman agama Islam di kalangan remaja melalui pendekatan lembaga kemasyarakatan lokal di Jambon Ponorogo merupakan proses penting dalam membentuk karakter religius generasi muda. Lembaga kemasyarakatan lokal, seperti masjid, mushola, majelis taklim, dan organisasi remaja, berperan signifikan dalam membimbing remaja melalui berbagai kegiatan keagamaan yang tidak hanya bersifat ritual, tetapi juga sosial dan edukatif. Proses internalisasi nilai Islam berlangsung melalui tahapan pengenalan, pemahaman, penghayatan, hingga penerapan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga remaja mampu mengembangkan kepribadian yang berlandaskan iman, akhlak, dan tanggung jawab sosial. Meski demikian, berbagai tantangan seperti pengaruh negatif globalisasi, media digital, lemahnya pengawasan keluarga, serta rendahnya minat sebagian remaja terhadap kegiatan keagamaan perlu dihadapi dengan strategi yang kreatif, kontekstual, dan sinergis. Dengan penguatan peran lembaga kemasyarakatan lokal, dukungan keluarga, sekolah, dan tokoh agama, serta pemberdayaan remaja secara aktif, internalisasi agama Islam dapat berjalan efektif, sehingga melahirkan generasi muda yang religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman

Keywords

Internalisasi, Pemahaman Agama Islam , Remaja, Lembaga Kemasyarakatan Lokal, Jambon

Corresponding Author

First name Last name

Affiliation, Country; e-mail@e-mail.com

1. INTRODUCTION

Pemberdayaan remaja merupakan salah satu isu penting dalam pembangunan masyarakat yang berkelanjutan, sebab remaja memiliki potensi besar sebagai generasi penerus bangsa yang akan menentukan arah masa depan. Masa remaja merupakan periode transisi yang penuh dengan tantangan, baik dari aspek fisik, psikologis, maupun sosial, sehingga diperlukan bimbingan dan wadah yang tepat agar potensi yang ada dapat berkembang secara positif. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang religius, pendidikan agama Islam memiliki peran fundamental dalam membentuk karakter, moral, dan etika remaja agar mampu menghadapi berbagai



tantangan kehidupan modern tanpa kehilangan jati diri. Melalui pendidikan agama, remaja diarahkan untuk memahami nilai-nilai ketauhidan, akhlak mulia, serta pentingnya menjalin hubungan harmonis dengan sesama manusia dan lingkungannya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menjadi pedoman spiritual, melainkan juga menjadi landasan dalam berperilaku di tengah masyarakat. Di sisi lain, kegiatan sosial juga menjadi sarana strategis dalam proses pemberdayaan remaja karena mampu melatih kepedulian sosial, tanggung jawab, serta keterampilan berorganisasi yang sangat dibutuhkan untuk kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, kolaborasi antara pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial di dalam wadah komunitas pemuda merupakan pendekatan yang komprehensif dan relevan dalam membangun remaja yang berkarakter, mandiri, dan produktif (Muqorrobin & Fathoni, 2021).

Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP) Desa Pulosari, Kecamatan Jambon, Kabupaten Ponorogo hadir sebagai salah satu wadah pemberdayaan remaja yang memadukan aspek keagamaan dan sosial kemasyarakatan. GPKP berfungsi bukan hanya sebagai tempat berkumpulnya para pemuda, tetapi juga sebagai ruang belajar bersama yang menekankan pentingnya integrasi antara pendidikan agama Islam dengan keterlibatan aktif dalam kegiatan sosial. Melalui pendidikan agama, para pemuda GPKP diarahkan untuk memperkuat iman dan takwa, memahami ajaran Islam secara menyeluruh, serta membangun kepribadian yang tangguh dan berakhlak mulia. Sedangkan melalui kegiatan sosial, para pemuda diajak untuk terlibat dalam kerja sama, kepedulian, serta kontribusi nyata terhadap kebutuhan masyarakat sekitar, seperti kegiatan bakti sosial, gotong royong, pengajian rutin, hingga pendampingan masyarakat dalam kegiatan keagamaan. Sinergi ini diharapkan mampu membentuk remaja yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual (Santoso & Devi, 2020).

Pemberdayaan remaja di GPKP Desa Pulosari juga berangkat dari kesadaran bahwa remaja menghadapi banyak tantangan di era globalisasi, seperti pergaulan bebas, pengaruh negatif media sosial, hingga menurunnya nilai-nilai religiusitas akibat modernisasi. Apabila remaja tidak mendapatkan bimbingan yang tepat, mereka akan rentan terjerumus dalam perilaku menyimpang yang berakibat pada rusaknya masa depan pribadi dan lingkungan sosialnya. Oleh karena itu, pendekatan pendidikan agama Islam yang bersifat membangun akidah, ibadah, dan akhlak sangat relevan untuk menjadi benteng moral remaja. Tidak hanya sebatas teori, GPKP berupaya mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam bentuk kegiatan nyata

sehingga remaja dapat mempraktikkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pemberdayaan remaja melalui pendidikan agama Islam tidak hanya menghasilkan pemuda yang taat beribadah, tetapi juga peduli dan bermanfaat bagi masyarakatnya (Fazri, 2020).

Selain itu, kegiatan sosial yang dilakukan GPKP memberi kesempatan bagi remaja untuk mengembangkan soft skills seperti kepemimpinan, komunikasi, kerjasama tim, dan pemecahan masalah. Aktivitas ini menjadi ruang latihan yang memungkinkan mereka belajar mengambil keputusan, bertanggung jawab atas tugas yang diemban, serta belajar menghargai perbedaan. Melalui kegiatan sosial pula, remaja dilatih untuk memahami realitas kehidupan masyarakat desa yang sarat dengan nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kepedulian antar sesama. Dengan pengalaman ini, para pemuda diharapkan dapat tumbuh sebagai generasi yang memiliki kepekaan sosial sekaligus kemampuan berkontribusi dalam pembangunan desa. Hal ini sejalan dengan konsep Islam yang menekankan pentingnya ukhuwah Islamiyah dan kepedulian terhadap sesama manusia (Lestari, 2025).

Pemberdayaan remaja melalui pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial di GPKP Desa Pulosari Jambon Ponorogo pada akhirnya bertujuan untuk mencetak generasi muda yang berkarakter islami, berdaya guna, dan siap menghadapi tantangan zaman. Keberadaan komunitas ini menjadi bukti nyata bahwa dengan pengelolaan yang baik, remaja dapat diarahkan untuk berkembang ke arah positif dan menjadi motor penggerak perubahan di masyarakat. Lebih jauh lagi, GPKP juga dapat menjadi model bagi komunitas pemuda lain dalam mengembangkan program pemberdayaan berbasis nilai agama dan sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, penelitian tentang pemberdayaan remaja melalui pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial di GPKP Desa Pulosari Jambon Ponorogo ini penting dilakukan, baik untuk melihat efektivitas program yang sudah berjalan maupun untuk merumuskan strategi pengembangan yang lebih optimal dalam membangun kualitas generasi muda (Azhari et al., 2021).

2. METHOD

Metode pengabdian yang digunakan dalam kegiatan pemberdayaan remaja melalui pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial di Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP) Desa Pulosari Jambon Ponorogo adalah Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan yang berfokus pada pengembangan aset dan potensi yang sudah dimiliki oleh komunitas, bukan sekadar menyoroti kekurangannya. Tahapan dimulai dengan Discovery untuk mengidentifikasi kekuatan dan potensi yang dimiliki oleh remaja serta sumber daya

lokal yang dapat mendukung kegiatan, kemudian Dream yaitu membangun visi bersama tentang kondisi ideal yang ingin dicapai melalui integrasi pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial. Selanjutnya dilakukan Design, yaitu merancang program konkret seperti pengajian rutin, pelatihan kepemimpinan, dan kegiatan sosial kemasyarakatan yang sesuai dengan kebutuhan remaja, dan terakhir Destiny/Delivery, yaitu pelaksanaan serta pendampingan berkelanjutan untuk memastikan keberlangsungan program melalui partisipasi aktif pemuda dan masyarakat. Dengan metode ABCD, kegiatan pengabdian ini tidak hanya membangun kapasitas remaja, tetapi juga memperkuat kemandirian komunitas dalam menjaga nilai-nilai agama, sosial, dan budaya lokal(Cica, 2023).

3. RESULT DAN DISCUSSION

Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Pembentukan Karakter Remaja.



Pendidikan Agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter remaja, terutama di tengah tantangan globalisasi yang semakin kompleks dan dinamis. Masa remaja merupakan periode pencarian identitas diri, di mana individu rentan terhadap pengaruh lingkungan, baik yang bersifat positif maupun negatif. Dalam kondisi ini, pendidikan agama Islam hadir sebagai landasan

moral dan spiritual yang dapat mengarahkan remaja untuk meniti jalan kehidupan dengan nilai-nilai yang benar sesuai ajaran Islam. Pendidikan agama tidak sekadar mengajarkan teori tentang ibadah dan akhlak, tetapi juga membentuk pola pikir, sikap, serta perilaku remaja agar selaras dengan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan. Di Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP), pendidikan agama Islam menjadi pondasi utama dalam proses pemberdayaan remaja karena diyakini mampu melahirkan generasi yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia (Nurhalimah, 2018).

Pendidikan agama Islam di GPKP Desa Pulosari dilakukan melalui berbagai bentuk kegiatan yang terstruktur dan berkesinambungan, seperti pengajian rutin, pembacaan Al-Qur'an, kajian kitab kuning, diskusi keagamaan, serta praktik ibadah bersama. Kegiatan ini tidak hanya menjadi ajang untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, tetapi juga untuk menanamkan kebiasaan positif yang membentuk disiplin dan tanggung jawab remaja. Misalnya, melalui kebiasaan melaksanakan shalat berjamaah, remaja dilatih untuk memiliki kedisiplinan waktu, rasa kebersamaan, serta kesadaran spiritual yang tinggi. Begitu juga dengan kegiatan tadarus Al-Qur'an, yang bukan hanya meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memperdalam pemahaman terhadap pesan-pesan moral dan etika yang terkandung di dalamnya. Dengan pembiasaan seperti ini, remaja GPKP tumbuh dalam lingkungan yang menekankan nilai religiusitas sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Pendidikan agama Islam juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter remaja agar mampu menghadapi tantangan modernisasi. Kehidupan global saat ini menawarkan banyak kemudahan sekaligus ancaman, seperti derasnya arus informasi, maraknya budaya konsumtif, serta kecenderungan hedonisme yang dapat merusak nilai-nilai moral. Tanpa pegangan yang kuat, remaja mudah terjebak dalam perilaku negatif seperti pergaulan bebas, penyalahgunaan teknologi, bahkan tindak kriminalitas. Oleh karena itu, pendidikan agama menjadi benteng moral yang memproteksi remaja dari pengaruh buruk tersebut. Nilai-nilai keislaman seperti kejujuran, amanah, tanggung jawab, serta kepedulian terhadap sesama ditanamkan secara konsisten melalui pengajaran dan keteladanan para pengurus GPKP, sehingga remaja memiliki arah dan tujuan hidup yang jelas. Dengan pemahaman agama yang kuat, remaja dapat menyaring pengaruh luar dan tetap menjaga identitas diri sebagai muslim yang taat (Muqorrobin et al., 2020).

Selain itu, pendidikan agama Islam di GPKP tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Artinya, remaja tidak hanya diajarkan

untuk memahami konsep-konsep keagamaan, tetapi juga dilatih untuk menginternalisasikan nilai tersebut dalam sikap dan perbuatan. Misalnya, dalam setiap pengajian sering disisipkan praktik nyata seperti berbagi kepada yang membutuhkan, menghormati orang tua, menjaga lingkungan, serta saling membantu antar sesama anggota komunitas. Pendekatan semacam ini menjadikan pendidikan agama Islam lebih kontekstual, karena remaja tidak hanya mendengar teori, tetapi juga merasakan manfaat langsung dari nilai-nilai yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang tidak hanya membentuk individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kecerdasan emosional dan spiritual.

Penting pula untuk dipahami bahwa pembentukan karakter remaja melalui pendidikan agama Islam tidak dapat dipisahkan dari peran lingkungan. GPKP Desa Pulosari menciptakan suasana religius yang kondusif, di mana norma-norma Islam dijadikan pedoman bersama dalam setiap aktivitas komunitas. Dengan adanya lingkungan yang positif, remaja merasa lebih mudah untuk menginternalisasi nilai agama dalam kehidupannya. Faktor keteladanan dari para pengurus dan tokoh agama setempat juga sangat berpengaruh, karena remaja cenderung meniru perilaku yang mereka lihat secara langsung. Keteladanan dalam hal ketaatan beribadah, sikap rendah hati, serta kepedulian sosial menjadi model nyata yang memudahkan remaja untuk belajar dan membentuk kepribadian sesuai ajaran Islam (Azhari et al., 2021).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam merupakan landasan yang kokoh dalam membentuk karakter remaja, khususnya di lingkungan GPKP Desa Pulosari. Melalui pengajian rutin, pembiasaan ibadah, dan penginternalisasian nilai-nilai Islam, remaja diarahkan untuk tumbuh menjadi pribadi yang religius, disiplin, dan berakhlak mulia. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai transfer ilmu, tetapi juga transformasi nilai yang melahirkan remaja yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada identitas keislaman. Oleh karena itu, integrasi pendidikan agama dalam pemberdayaan remaja merupakan langkah strategis dalam menyiapkan generasi muda yang siap menjadi penerus bangsa, sekaligus agen perubahan yang membawa manfaat bagi masyarakat dan lingkungannya.

Kegiatan Sosial sebagai Media Pengembangan Potensi dan Kepedulian Remaja

Kegiatan sosial merupakan salah satu instrumen penting dalam proses pemberdayaan remaja, karena melalui aktivitas ini mereka dapat mengembangkan potensi diri sekaligus menumbuhkan rasa peduli terhadap masyarakat di sekitarnya. Remaja pada dasarnya berada pada fase perkembangan yang penuh energi, semangat, dan keinginan untuk berekspresi, sehingga perlu diarahkan pada kegiatan yang

bersifat positif dan produktif. Dalam konteks Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP) Desa Pulosari Jambon Ponorogo, kegiatan sosial bukan hanya dipahami sebagai bentuk aktivitas sukarela semata, tetapi juga sebagai media pendidikan nonformal yang mampu membekali remaja dengan keterampilan hidup (life skills), kemampuan bersosialisasi, serta pengalaman nyata dalam berinteraksi dengan masyarakat. Melalui kegiatan sosial yang terstruktur, para pemuda tidak hanya belajar mengenai nilai gotong royong dan kebersamaan, tetapi juga melatih kepemimpinan, komunikasi, dan tanggung jawab yang akan sangat berguna bagi masa depan mereka.

Kegiatan sosial yang dilakukan GPKP sangat beragam, mulai dari bakti sosial, kerja bakti membersihkan lingkungan, kegiatan gotong royong pembangunan fasilitas umum, santunan anak yatim dan kaum dhuafa, hingga keterlibatan dalam acara keagamaan masyarakat desa seperti tahlilan, pengajian, dan perayaan hari besar Islam. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi remaja untuk merasakan langsung pentingnya partisipasi aktif dalam kehidupan sosial. Misalnya, ketika mereka terlibat dalam bakti sosial, remaja belajar bahwa kebersihan lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kerja sama seluruh warga. Demikian pula, dalam kegiatan santunan anak yatim, remaja belajar untuk menumbuhkan empati, memahami penderitaan orang lain, serta menyadari bahwa sebagian harta dan tenaga mereka harus dibagikan demi kesejahteraan bersama. Dari pengalaman tersebut, tumbuhlah nilai kepedulian, solidaritas, dan kepekaan sosial yang menjadi karakter penting dalam membangun masyarakat yang harmonis (Cica, 2023).

Selain aspek kepedulian, kegiatan sosial juga menjadi wahana bagi pengembangan potensi diri remaja, khususnya pada aspek kepemimpinan dan keterampilan manajerial. Dalam setiap kegiatan, remaja dilibatkan mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi, sehingga mereka terbiasa untuk berpikir kritis, menyusun strategi, membagi tugas, dan mengambil keputusan secara kolektif. Proses ini sangat penting karena melatih mereka menghadapi tantangan nyata di masyarakat yang membutuhkan koordinasi, negosiasi, dan tanggung jawab bersama. Misalnya, ketika GPKP menyelenggarakan kegiatan santunan anak yatim, para remaja dituntut untuk menggalang dana, berkomunikasi dengan tokoh masyarakat, hingga mendistribusikan bantuan secara tepat sasaran. Situasi ini menumbuhkan kepercayaan diri, kemandirian, serta kemampuan berorganisasi yang akan sangat bermanfaat dalam dunia kerja maupun kehidupan sosial di masa depan.

Kegiatan sosial yang digagas oleh GPKP juga memperkuat ikatan sosial antaranggota komunitas maupun dengan masyarakat luas. Dalam konteks budaya

desa, nilai gotong royong dan kebersamaan merupakan warisan yang perlu dijaga agar tidak terkikis oleh modernisasi. Melalui kegiatan sosial, remaja GPKP tidak hanya belajar mengenai nilai-nilai tersebut secara teoritis, tetapi juga mempraktikkannya secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka lebih menghargai nilai budaya lokal, sekaligus menjaga identitas sosial yang menjadi ciri khas masyarakat pedesaan. Dengan kata lain, kegiatan sosial berfungsi sebagai sarana untuk menghubungkan remaja dengan akar budaya masyarakat sekaligus memperkuat jati diri mereka sebagai bagian dari komunitas yang lebih besar (Nurhalimah, 2018).

Selain manfaat sosial dan kultural, kegiatan sosial juga memberikan kontribusi bagi pembangunan desa secara nyata. Dengan adanya partisipasi remaja dalam kerja bakti, pembangunan fasilitas umum, atau kegiatan sosial keagamaan, masyarakat desa dapat merasakan langsung manfaat dari kehadiran komunitas pemuda. Keterlibatan ini menunjukkan bahwa remaja bukanlah kelompok pasif, melainkan agen perubahan yang mampu memberikan dampak positif bagi lingkungannya. Kehadiran mereka dalam setiap kegiatan membangun citra positif di masyarakat bahwa remaja GPKP adalah generasi yang peduli, aktif, dan mampu menjadi teladan bagi adik-adik maupun masyarakat umum. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat penting dalam membangun kepercayaan masyarakat terhadap peran pemuda sebagai mitra pembangunan desa.

Lebih jauh lagi, kegiatan sosial dapat menjadi sarana pencegahan terhadap perilaku menyimpang remaja yang sering kali muncul akibat kurangnya aktivitas positif yang membangun. Dengan melibatkan remaja dalam berbagai kegiatan sosial, energi dan kreativitas mereka dapat disalurkan secara tepat sehingga terhindar dari pergaulan bebas, penyalahgunaan narkoba, maupun perilaku konsumtif yang tidak produktif. Dengan kata lain, kegiatan sosial berfungsi sebagai benteng yang menjaga remaja tetap berada pada jalur yang positif sekaligus memberi ruang bagi mereka untuk berkembang sesuai potensinya. Hal ini sejalan dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya kepedulian terhadap sesama, ukhuwah Islamiyah, serta tanggung jawab sosial dalam kehidupan bermasyarakat.

Kegiatan sosial yang dilaksanakan GPKP Desa Pulosari Jambon Ponorogo tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat, tetapi juga berfungsi sebagai media efektif dalam pemberdayaan remaja. Melalui kegiatan tersebut, remaja dilatih untuk peduli, bertanggung jawab, mandiri, serta mampu mengembangkan potensi diri dalam bidang kepemimpinan dan organisasi. Lebih dari itu, kegiatan sosial juga menanamkan nilai gotong royong, memperkuat identitas budaya lokal, serta

mencegah terjadinya penyimpangan perilaku remaja. Oleh karena itu, kegiatan sosial menjadi komponen penting yang tidak dapat dipisahkan dari upaya pemberdayaan remaja, karena melalui aktivitas inilah remaja dapat tumbuh sebagai generasi yang berkarakter, produktif, dan bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat (Putra, n.d.).

Sinergi Pendidikan Agama Islam dan Kegiatan Sosial dalam Pemberdayaan Remaja



Sinergi antara pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial dalam pemberdayaan remaja di Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP) Desa Pulosari Jambon Ponorogo menjadi strategi yang sangat relevan dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, berdaya guna, dan memiliki kepekaan sosial. Pendidikan agama Islam memberikan fondasi moral dan spiritual yang kokoh bagi remaja, berupa pemahaman tentang akidah, ibadah, serta akhlak mulia, sementara kegiatan sosial menjadi wahana untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata. Kedua aspek ini saling melengkapi, karena tanpa pendidikan agama, kegiatan sosial berpotensi kehilangan arah nilai, dan tanpa kegiatan sosial, pendidikan agama berisiko menjadi sekadar teori yang sulit diimplementasikan. Sinergi ini terlihat jelas dalam aktivitas GPKP yang tidak hanya mengajarkan remaja tentang pentingnya ketaatan beribadah, tetapi juga mengajak mereka untuk aktif

dalam berbagai kegiatan sosial seperti gotong royong, pengajian bersama masyarakat, serta program kepedulian sosial terhadap sesama. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan pemberdayaan remaja bukan hanya diukur dari kemampuan mereka dalam menguasai ajaran agama, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memberi manfaat bagi lingkungannya (Wahidin et al., 2021).

Dalam konteks sosial masyarakat desa, remaja GPKP dilatih untuk menjadikan nilai-nilai Islam sebagai dasar dalam berinteraksi dengan sesama. Misalnya, konsep ukhuwah Islamiyah yang diajarkan dalam pendidikan agama Islam diterapkan dalam bentuk solidaritas sosial dan kebersamaan dalam kegiatan masyarakat. Remaja tidak hanya diajak untuk memahami konsep ukhuwah secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikannya melalui kerja sama dalam kegiatan seperti bakti sosial, bantuan terhadap warga yang mengalami kesulitan, serta partisipasi dalam acara keagamaan desa. Sinergi ini memberikan pengalaman nyata bagi remaja bahwa ajaran Islam bukan hanya ritual ibadah personal, melainkan pedoman hidup yang mengatur hubungan dengan masyarakat luas. Dengan demikian, kegiatan sosial menjadi media efektif untuk menanamkan nilai agama secara kontekstual dan aplikatif, sehingga pendidikan agama Islam benar-benar membentuk perilaku dan karakter remaja.

Selain itu, sinergi pendidikan agama dan kegiatan sosial juga membantu remaja dalam mengembangkan keterampilan hidup (*life skills*) yang sangat dibutuhkan untuk menghadapi tantangan modern. Melalui kegiatan sosial yang didasari oleh nilai-nilai Islam, remaja belajar tentang kepemimpinan, komunikasi efektif, kerja sama tim, serta manajemen konflik. Misalnya, saat remaja GPKP terlibat dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan santunan anak yatim, mereka tidak hanya memahami konsep kepedulian dalam Islam, tetapi juga berlatih mengatur kegiatan, membagi tugas, serta mengambil keputusan secara bersama-sama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama Islam yang disinergikan dengan kegiatan sosial mampu mencetak remaja yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan spiritual dan keterampilan praktis. Dengan demikian, remaja tidak hanya siap menjadi individu yang taat beribadah, tetapi juga siap berperan aktif dalam pembangunan sosial kemasyarakatan (Azis & Sunati, 2024).

Lebih jauh, sinergi ini juga memperkuat identitas remaja dalam menghadapi tantangan globalisasi dan modernisasi yang kerap membawa nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran Islam. Di tengah deras arus informasi dan budaya luar, remaja GPKP memiliki benteng moral dari pendidikan agama, sekaligus memiliki ruang aktualisasi diri melalui kegiatan sosial yang positif. Dengan kata lain,

mereka diarahkan untuk tidak hanya menghindari dampak negatif globalisasi, tetapi juga berkontribusi secara nyata dalam menjaga kearifan lokal dan memperkuat budaya Islami di lingkungan desa. Kegiatan sosial yang dilandasi nilai agama menjadi wadah yang menyatukan remaja dengan masyarakat, sehingga mereka tetap merasa memiliki tanggung jawab untuk melestarikan tradisi baik yang diwariskan oleh leluhur. Hal ini penting untuk memastikan bahwa generasi muda tetap memiliki identitas religius yang kuat sekaligus mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman.

Pada akhirnya, sinergi pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial dalam pemberdayaan remaja di GPKP Desa Pulosari tidak hanya menghasilkan individu yang berakhlak mulia dan peduli sosial, tetapi juga menciptakan komunitas yang harmonis dan berdaya. Remaja yang mendapatkan bekal keagamaan sekaligus pengalaman sosial akan tumbuh menjadi generasi yang lebih matang, siap menghadapi tantangan, serta mampu menjadi agen perubahan di masyarakat. Mereka dapat berperan aktif dalam pembangunan desa dengan membawa nilai-nilai Islam sebagai dasar, sekaligus mempraktikkannya dalam tindakan nyata yang bermanfaat bagi sesama. Sinergi ini merupakan model pemberdayaan yang dapat ditiru oleh komunitas pemuda lain, karena terbukti mampu menjembatani kebutuhan spiritual dan sosial remaja sekaligus memperkuat ketahanan masyarakat. Dengan demikian, pendekatan berbasis integrasi antara pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial menjadi salah satu kunci keberhasilan dalam membangun generasi muda yang religius, produktif, dan berkontribusi positif bagi bangsa (Nurhalimah, 2018).

4. CONCLUSION

Pemberdayaan remaja melalui pendidikan agama Islam dan kegiatan sosial di Komunitas Gabungan Pemuda Krajan Pulosari (GPKP) Desa Pulosari Jambon Ponorogo merupakan upaya strategis dalam membentuk generasi muda yang berkarakter, religius, dan peduli terhadap lingkungan sosial. Pendidikan agama Islam berperan sebagai landasan utama dalam membangun akidah, ibadah, dan akhlak remaja, sedangkan kegiatan sosial menjadi media aplikatif untuk mengasah kepedulian, solidaritas, serta keterampilan hidup yang dibutuhkan di masyarakat. Integrasi keduanya menciptakan sinergi yang komprehensif, sehingga remaja tidak hanya memahami nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan nyata. Dengan demikian, keberadaan GPKP menjadi bukti nyata bahwa kolaborasi antara aspek spiritual dan sosial mampu melahirkan remaja yang

mandiri, bermanfaat bagi sesama, serta siap menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai Islam dan kearifan lokal.

5. REFERENCES

- Azhari, A., Karwati, L., & Novitasari, N. (2021). Partisipasi Organisasi Pemuda Masjid Dalam Meningkatkan Kegiatan Keagamaan Di Masyarakat: Studi Pada Ikatan Remaja Masjid Abdul Wahid Perum Griya Mitra Batik Kecamatan Kawalu Kota Tasikmalaya. *Learning Society: Jurnal Csr, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 2(2), 69–74.
- Azis, A. M., & Sunati, R. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pendidikan Islami Melalui Kegiatan Pesantren Kilat Pemuda Desa Ambang I. *Tarsius: Jurnal Pengabdian Tarbiyah, Religius, Inovatif, Edukatif & Humanis*, 6(2), 103–113.
- Cica, M. (2023). *Peran Perempuan Dalam Mengelola Manajemen Pemberdayaan Sosial Keagamaan: Studi Kasus Ikatan Remaja Masjid Di Desa Pajerukan Banyumas*. Uin Prof. Kh Saifuddin Zuhri.
- Fazri, F. (2020). *Peranan Ikatan Pemuda Remaja Assalaam (Ipra) Dalam Membina Perilaku Keagamaan Remaja Islam Di Kota Manado*. Iain Manado.
- Lestari, F. (2025). *Strategi Dakwah Remaja Masjid Baitul Mukminin Dalam Meningkatkan Partisipasi Kegiatan Keagamaan Di Desa Rowocacing Kabupaten Pekalongan*. Uin Kh Abdurrahman Wahid Pekalongan.
- Muqorrobin, S., & Fathoni, T. (2021). Bimbingan Konseling Islam Untuk Anak Di Masa Pandemi. *Absorbent Mind: Journal Of Psychology And Child Development*, 1(1), 25–35.
- Muqorrobin, S., Fathoni, T., & Asfahani, A. (2020). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Bubak Kawah Di Desa Morosari Ponorogo. *Al Aufa: Jurnal Pendidikan Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 38–54.
- Nurhalimah, E. (2018). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Pendidikan Karakter Remaja Islam Di Pringu Bululawang Malang. *Jurnal Penelitian Ilmiah Intaj*, 2(01), 149–181.

- Putra, N. M. (N.D.). *Peran Karang Taruna Dalam Mengatasi Masalah Sosial Remaja Perspektif Agama Islam Di Desa Darat Sawah Kecamatan Kelam Tengah Kabupaten Kaur*. Uin Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Santoso, L., & Devi, M. (2020). Pemberdayaan Remaja Melalui Pelatihan Kesenian Religi Qasidah Rebana Di Dusun Penanggungan Kec. Bungkal Kab. Ponorogo Dengan Pendekatan Asset Based Community Development. *Inej: Indonesian Engagement Journal*, 1(1).
- Wahidin, U., Sarbini, M., & Ribowo, S. (2021). Pemberdayaan Pemuda Dalam Bidang Pendidikan Keagamaan Di Desa Cikarawang, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Khidmatul Ummah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(01), 64–77.